

# Tradisi Selamatan Ketupat dan Serabi Sebagai Tolak Bala di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Ampelgading Kabupaten Malang

Rike Widya Lestari<sup>1</sup>, Siti Awaliyah<sup>2</sup>, Abd. Mu'id Aris Shofa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang  
(Diterima 24-01-2022; Disetujui 21-04-2022)  
email: [siti.awaliyah.fis@um.ac.id](mailto:siti.awaliyah.fis@um.ac.id)

## Abstract

*This article aims to discuss the reasons for the community to carry out the Ketupat and Serabi Salvation during the Covid-19 pandemic, the process of implementing the Ketupat and Serabi Salvation, and public opinion about the implementation of the Ketupat and Serabi Salvation. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The reason people carry out the Ketupat and Serabi Salvation during the Covid-19 pandemic because there are many victims who died because of this outbreak. The process of implementing the Ketupat and Serabi Salvation is make seven pieces of Ketupat and Serabi then pray individually or together in the prayer room or mosque. Ketupat and serabi that have been prayed for are consumed by all family members so that they are given safety and health by God. The implementation of the Ketupat and Serabi Salvation in Sidorenggo Village, Ampelgading District, Malang Regency during the Covid-19 pandemic is a form of public trust in a tradition of Ketupat and Serabi salvation that has been carried out for generations during a deadly disease outbreak.*

**Keywords:** ketupat and serabi traditions, refuse disaster, Covid-19.

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang alasan masyarakat melaksanakan Sholawat Ketupat dan Serabi selama masa pandemi Covid-19, proses pelaksanaan Sholawat Ketupat dan Serabi, serta opini masyarakat tentang pelaksanaan Sholawat Ketupat dan Serabi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan masyarakat melakukan Penyelamatan Ketupat dan Serabi di masa pandemi Covid-19 karena banyak korban yang meninggal karena wabah ini. Proses pelaksanaan Penyelamatan Ketupat dan Serabi adalah membuat tujuh buah Ketupat dan Serabi kemudian berdoa sendiri-sendiri atau bersama-sama di musala atau masjid. Ketupat dan serabi yang didoakan dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarga agar diberikan keselamatan dan kesehatan oleh Tuhan. Pelaksanaan Penyelamatan Ketupat dan Serabi di Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang pada masa pandemi Covid-19 merupakan bentuk kepercayaan masyarakat terhadap tradisi penyelamatan Ketupat dan Serabi yang telah dilakukan secara turun temurun di masa wabah penyakit mematikan.

**Kata kunci:** tradisi ketupat dan serabi, bencana sampah, Covid-19.

## PENDAHULUAN

Upacara dan tradisi adat istiadat yang digunakan untuk menghindarkan dari malapetaka telah dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah. Tradisi ini tumbuh dan mengakar dalam masyarakat untuk memperingati atau merayakan hal-hal tertentu. Tradisi menggambarkan bagaimana tata cara perilaku masyarakat, baik dalam hal-hal duniawi maupun gaib atau keagamaan (Widyastuti, 2011). Kesenian *Dongkreng* dipercaya oleh masyarakat Madiun dapat mengusir atau menghilangkan wabah penyakit (Rahmawati & Gunansyah, 2021). Prosesi dalam kesenian *Dongkreng* adalah membuat topeng seperti roh halus berupa Genderuwo, Perot dan kemudian menari dengan diiringi musik. Sayur Lodeh dikonsumsi oleh masyarakat di daerah Yogyakarta karena dapat membentengi diri dari wabah penyakit atau memala (Adji & Priyatmoko, 2021). Masyarakat Hindu di Desa Sukoreno, Kabupaten Jember mengadakan *Upacara Nunas Ica'* agar pandemi *Covid-19* segera berakhir. Upacara ini ditujukan kepada Ida Bathara Sasuhunan sebagai bentuk keharmonisan, karma dan budaya (Hasanah et al., 2021). Tradisi *Ngedeblag* yang dilakukan masyarakat Hindu di Desa Pakraman Kemenuh, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali untuk menetralkan dari segala wabah penyakit (Yudiani et al., 2017). Tradisi *Tolak Bala* yang dilakukan masyarakat Aceh dengan melakukan pawai obor dan membaca doa-doa agar dihindarkan dari wabah penyakit (Saputra & Zuriah, 2020). Tradisi *Besanggar* yang dilakukan oleh

masyarakat Dayak Benuaq Kenohan dengan cara penyiraman air suci yang telah diberi mantra oleh pemangku adat dan tetua adat kepada masyarakat (Uhai et al., 2019).

Wabah penyakit yang mematikan saat ini tengah melanda dunia sejak diumumkan terjadi pertama kali di Wuhan, China. Wabah penyakit tersebut adalah *Coronavirus Disease* atau yang sering disebut dengan *Covid-19* yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-Cov-2) (Susilo et al., 2020). Penularan virus ini dari manusia ke manusia melalui batuk, bersin, dan melalui droplet cairan pernafasan (Lotfi et al., 2020). Gejala umum yang dialami oleh penderita virus ini adalah demam, batuk kering, dan rasa lelah. Sedangkan gejala lainnya yang mungkin dialami adalah rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, sakit kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, *anosmia* kehilangan kemampuan indera rasa atau penciuman, ruam pada kulit, dan perubahan pada warna jari tangan atau kaki (Nasution et al., 2021). Virus penyebab *Covid-19* ini sangat mudah untuk menyebar hingga ke seluruh dunia dan menyebabkan angka kematian yang tinggi. Per tanggal 13 November 2021 di Indonesia sendiri jumlah angka kasus kematian yang disebabkan oleh virus *Covid-19* mencapai 143.644 jiwa dan jumlah kasus yang terkonfirmasi positif *Covid-19* mencapai 4.250.516 jiwa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Angka kasus positif *Covid-19* kembali naik setelah libur Hari Raya Idul Fitri karena banyak masyarakat yang melakukan interaksi sosial dengan kerabat dan sanak saudara. Kembali naiknya angka tersebut juga disebabkan adanya varian baru yaitu varian Delta (B.1.617) yang lebih cepat menular dan menyebar. Varian Delta ini pertama kali ditemukan di India dan menyebabkan peningkatan kasus *Covid-19* di Indonesia pada tanggal 2-17 Juli 2021 mencapai 593.625 (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2021). Di Desa Sidorenggo sendiri, angka kematian penduduk juga mengalami peningkatan yang sangat drastis pada Juli yang mencapai 33 orang dari 4 orang di bulan Juni.

Desa Sidorenggo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang. Desa Sidorenggo berada di sebelah timur Kabupaten Malang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Lumajang. Desa Sidorenggo ini merupakan akses utama yang jalur transportasi Jawa-Bali. Desa ini di sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Purwoharjo, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Tirtomoyo dan di sebelah utara berbatasan dengan Desa Argoyuwono. Luas wilayah Desa Sidorenggo adalah 676,403 Hektar. Penduduk Laki-laki berjumlah 3.543 jiwa dan penduduk Perempuan 3.562 jiwa. Masyarakat Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan adat istiadat warisan nenek moyang. Nilai-nilai tradisi tersebut masih melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang. Salah satunya yaitu tradisi tolak bala yang digunakan untuk menolak atau menjauhkan dari mara bahaya. Ritual tolak bala yang ada di masyarakat mengandung konsep kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari agar dijauhkan dari segala marabahaya atau bala (Gustiranto, 2017). Tolak bala ini dilakukan karena pada bulan Juli-Agustus 2021 masyarakat Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang banyak yang jatuh sakit dan meninggal.

Tujuan masyarakat menggelar Selamatan Serabi dan Ketupat agar diberikan keselamatan dan dihindarkan dari wabah penyakit terutama *Covid-19*. Selamatan atau slametan berasal dari kata "*slamet*" dalam bahasa Jawa yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya selamat, bahagia, dan sentausa (Sari, 2018). Selamatan merupakan tradisi yang khas dilakukan oleh masyarakat suku Jawa dimana di dalamnya melambangkan kesatuan mistis dan kesatuan sosial. Pada hakikatnya selamatan merupakan tradisi atau ritual makan-makan yang diiringi oleh mantra-mantra atau doa, sesajian, sambutan resmi dan makanan yang menjadi simbolik dari selamatan yang diadakan tersebut (Roibin, 2015). Selamatan merupakan bentuk akulturasi agama pendatang (Hindu dan Islam) dan kepercayaan nenek moyang (animisme dan dinamisme) (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri Kab. Madiun, 2020). Masyarakat sering menyebut bahwa virus *Covid-19* yang sedang terjadi saat ini merupakan suatu *pageblug*. Menurut masyarakat Jawa, *pageblug* merupakan suatu fenomena dimana banyak korban berjatuh, bertumbangan, ataupun jatuh tersungkur yang terjadi dalam kurun waktu yang bersamaan dan berskala luas berskala luas. *Pageblug* berasal dari kata "*geblug*" yang berarti ledakan karena wabah penyakit yang terjadi menimbulkan korban yang banyak seperti sebuah ledakan (Supradewi, 2020). *Pageblug* yang pernah terjadi di Indonesia pada masa lalu antara lain kolera, cacar, *typhus*, dan malaria (Priyatmoko & Kurniawan, 2020). Ganasnya wabah penyakit yang mematikan menyebabkan munculnya istilah dalam masyarakat yaitu "*Isuk Loro Sore Mati, Sore Loro Isuk Mati*"

yang artinya pagi sakit sore meninggal, sore sakit pagi meninggal yang menggambarkan secara cepat manusia dapat meninggal karena wabah tersebut. Fenomena wabah penyakit tersebut oleh masyarakat Jawa dinilai sebagai bentuk peristiwa kosmologis yang terjadi untuk pengembalian keseimbangan alam semesta (Supradewi, 2020). Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah asal mula selamatan, proses pelaksanaan, dan pendapat masyarakat tentang pelaksanaan selamatan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah dan natural (Sugiyono, 2020). Tujuan dalam penelitian adalah mendapatkan informasi alasan masyarakat melaksanakan Selamatan Ketupat dan Serabi di masa pandemi *Covid-19*, proses pelaksanaan Selamatan Ketupat dan Serabi, dan pendapat masyarakat tentang pelaksanaan Selamatan Ketupat dan Serabi. Lokasi penelitian adalah Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena proses pelaksanaan selamatan di desa ini terdiri dari dua kelompok masyarakat yang berdoa secara individu dan secara bersama-sama di mushola atau masjid.

Perolehan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data tentang peristiwa selamatan yang dilakukan, dokumentasi untuk mendapatkan data-data otentik yang mendukung penelitian ini dan wawancara untuk memperoleh data secara langsung dari sumber data (Sugiyono, 2020). Data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah Kepala Desa Sidorenggo, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui jurnal, buku, Kitab Surkalam Nur Anbiya' dan literatur terkait lainnya (Sugiyono, 2020).

Model analisis data yang digunakan adalah Model Analisis Interaktif dari Miles dan Huberman yaitu, melakukan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data (Nugrahani, 2014). Pengujian keabsahan data yang telah didapatkan, menggunakan triangulasi sumber dimana data yang telah diperoleh dicek kembali melalui beberapa sumber, triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber data dengan teknik yang berbeda, triangulasi waktu dimana proses wawancara dilakukan pada saat pagi hari ketika responden dan narasumber masih dalam keadaan segar, meningkatkan ketekunan peneliti, dan membuat deskripsi yang kaya dan padat mengenai hasil penelitian (Creswell, 2019).

## HASIL DAN DISKUSI

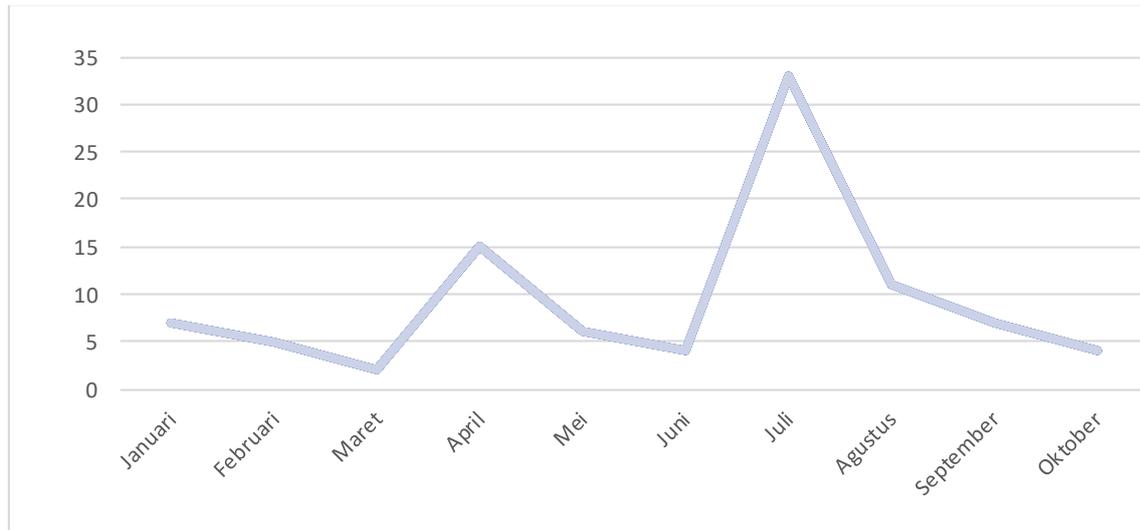
### Alasan Masyarakat Melaksanakan Selamatan Ketupat dan Serabi di Masa Pandemi *Covid-19*

Tradisi Selamatan Ketupat dan Serabi ini tidak diketahui secara pasti dicetuskan pertama kali oleh siapa, namun informasi yang didapatkan bahwa selamatan ini dipergunakan apabila sedang terjadi wabah penyakit ganas atau yang disebut dengan pageblug. Tradisi Selamatan Ketupat dan Serabi tergolong sebagai bentuk tolak bala atau menolak mara bahaya. Tolak bala bersifat mencegah hal-hal buruk terjadi seperti terjangkitnya seseorang oleh penyakit yang bisa saja berakibat fatal untuk dirinya dan orang lain (Uhai et al., 2019). Selamatan Ketupat dan Serabi yang dilaksanakan ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan kesehatan dan dihindarkan dari wabah-wabah penyakit yang mematikan.

Selamatan Ketupat dan Serabi ini menurut tokoh masyarakat yang ada di Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang merupakan tradisi turun-temurun yang telah dilaksanakan secara turun temurun dan merupakan ajaran yang dibawa oleh para Wali Songo di tanah Jawa. Hal tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan pada Kitab Surkalam Nur Anbiya'. Ketupat mengandung filosofi bahwa manusia senantiasa dijauhkan dari barang-barang yang rumit dan juga negatif seperti yang digambarkan pada janur pembungkus ketupat tersebut yang dianyam dan melalui proses yang rumit dan tidak semua orang bisa membuat anyaman pembungkus ketupat tersebut. Sementara serabi mengandung makna sebagai bekal manusia dari alam dunia dan beralih ke alam kubur.

Tradisi ini merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat yang berkembang hingga saat ini. Kearifan lokal pada masyarakat tradisional di Indonesia merupakan alternatif yang dipergunakan untuk mencegah bencana ataupun dalam penanganan pasca bencana, sehingga kearifan lokal tersebut berperan penting dalam memitigasi bencana yang terjadi di Indonesia (Nugraha, 2020). Bencana yang dimaksudkan pada fenomena saat ini adalah wabah penyakit yang menyebabkan banyak masyarakat di Desa Sidorenggo,

Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang jatuh sakit dan banyak yang meninggal dunia dalam kurun waktu yang hampir bersamaan. Sepanjang tahun 2021, kematian penduduk terbanyak adalah pada bulan Juli yang mencapai 33 orang dalam kurun waktu satu bulan.



**Gambar 1.** Grafik Masyarakat Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang yang Meninggal Pada Tahun 2021

Berdasarkan gambar di atas, angka kematian yang terjadi cukup fluktuatif. Angka kematian tertinggi pada bulan Juli, 2021 yang mencapai 33 orang. Angka ini merupakan jumlah yang paling tinggi per November 2021. Jika di rata-rata maka perharinya lebih dari 1 orang masyarakat di Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang yang meninggal dunia.

Selamatan Ketupat dan Serabi yang dilaksanakan di Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang bukan untuk pertama kalinya. Peristiwa lain yang menyebabkan masyarakat di Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang melaksanakan selamatan semacam ini adalah ketika terjadi wabah penyakit Cacar yang berlangsung pada tahun 1900-an. Berdasarkan literatur yang terkait, penyakit Cacar disebutkan pertama kali masuk ke tanah Jawa pada tahun 1644 yang kemudian menyebar ke seluruh wilayah di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa (Baha'uddin, 2006). Pada saat itu, banyak sekali masyarakat yang terkena penyakit Cacar yang menyebabkan banyak korban jiwa. Penyakit Cacar tersebut menyerang kulit manusia yang menyebabkan penderitanya mengalami ruam di kulit dan pada kasus yang serius mengakibatkan kulit penderitanya berlubang-lubang. Masyarakat saat itu menyebut bahwa wabah penyakit Cacar yang sedang terjadi adalah suatu *pageblug* karena terjadi secara bersamaan dan berskala luas.

Selamatan Ketupat dan Serabi merupakan tradisi lokal yang kembali dilakukan karena adanya wabah penyakit *Covid-19*. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat terakhir kali pada tahun 1940-an pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dimana wabah Cacar yang sangat ganas menyerang Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang. Ingatan tentang wabah penyakit *pageblug* tersebut yang membuat masyarakat saat ini untuk melakukan tradisi lokal Selamatan Ketupat dan Serabi yang telah lama tidak dilaksanakan.

Fenomena wabah penyakit yang pernah terjadi di Indonesia pada masa lalu disinyalir mirip dengan *Covid-19* yang terjadi saat ini dimana banyak sekali korban jiwa meninggal yang disebabkan oleh penyakit ini dan juga penyebarannya yang terjadi di berbagai negara. Jika dibandingkan dengan wabah penyakit *Covid-19* saat ini, maka karakteristik yang dimiliki hampir sama dimana cara penyebarannya sangat cepat, lintas negara, dan berlangsung dalam skala yang luas. Yang berbeda adalah penyakit Cacar menyerang kulit manusia sedangkan *Covid-19* menyerang saluran pernapasan manusia.

Ketupat dan serabi merupakan salah satu kearifan lokal Indonesia dimana makanan tersebut dibuat dari olahan beras dan digunakan sebagai media dalam selamatan pada masa pandemi *Covid-19*. Ketupat merupakan makanan pengganti nasi dan identik dengan perayaan Hari Raya Idul Fitri bagi umat agama Islam yang dibuat dari beras yang dimasukkan ke dalam anyaman pucuk daun kelapa atau janur, berbentuk kantong segi empat atau bentuk lainnya (Rahmadi et al., 2019). Ketupat diperkenalkan

pertama kali oleh Sunan Kalijaga, yang merupakan bagian dari Walisongo yang menyebarkan Islam di tanah Jawa antara abad ke 15-16, terutama di Kabupaten Demak yang terletak di Jawa Tengah (Rianti et al., 2018). Ketupat atau yang juga disebut dengan *kupat* berasal dari kata “*ngaku lepat*” yang kemudian disingkat “*kupat*” yang apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia bermakna “mengakui kesalahan” (KompasTV, 2021). Makna filosofis yang terkandung dalam ketupat adalah beras yang melambangkan hawa nafsu manusia, sedangkan daun kelapa muda yang masih muda atau janur berasal dari kata dalam bahasa Jawa yaitu “*Jatining nur*” (cahaya sejati) yang diartikan ke bahasa Indonesia bermakna hati nurani, hal tersebut mengandung makna bahwa manusia harus bisa menahan nafsu dunia dengan hati nuraninya (Rianti et al., 2018). Di Indonesia juga terdapat makanan lain yang menyerupai ketupat yaitu lontong, lemang, buras, pali-pali, dan lepet. Perbedaan antara ketupat dengan makanan-makanan tersebut adalah ketupat dibungkus dengan daun kelapa muda atau janur, dimasak dengan cara direbus, berbentuk segi empat atau bentuk lainnya dan diisi dengan beras tanpa ditambah dengan bumbu atau bahan-bahan lain. Serabi merupakan salah satu jajanan pasar tradisional asal Indonesia yang ada sejak tahun 1900-an dan berasal dari Jawa Barat. Kata serabi berasal dari bahasa Sunda yaitu *surabi* (Holinesti & Isnaini, 2020).

Serabi merupakan makanan yang dibuat dari beras yang dihaluskan sehingga beras tersebut berbentuk tepung. Warna Serabi yang putih merupakan simbol dari putihnya hati untuk saling memaafkan antar sesama manusia, dan bentuk Serabi yang seperti piring dilambangkan sebagai wadah untuk membawa semua doa ke alam kubur (Normalia, 2020). Terdapat makanan sejenis yang mirip dengan serabi yaitu pancake dari Belanda dan dorayaki dari Jepang. Di Indonesia sendiri juga terdapat kue lainnya yang hampir menyerupai serabi yaitu kue cucur, apem/ape, kue cubit, dan kue kamir. Kue-kue tersebut mirip dengan serabi dalam bentuk tampilan fisiknya, sementara pembedanya adalah dari bahan-bahan yang digunakan, cita rasanya, dan pada proses pembuatannya. Serabi sebagai kekayaan lokal kuliner tradisional harus dijaga eksistensinya agar tidak mengalami kepunahan dan tetap dikenal oleh masyarakat Indonesia. Saat ini, pembuatan serabi juga sudah mengalami proses modifikasi dengan tambahan toping-topping agar menyesuaikan lidah masyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Penambahan toping keju, susu, meses, buah-buahan lokal dan kacang agar tetap eksis di kalangan generasi milenial (Adawiah et al., 2021). Sedangkan pada Serabi Notosuman menambahkan kincin dan oncom untuk menambah cita rasa dari serabi tersebut (Faza, 2019). Serabi di Tanah Air memiliki banyak jenis di setiap daerah dan memiliki karakteristik khusus yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat berasal dari bahan-bahan yang digunakan, ukuran, dan cara penyajiannya. Salah satu serabi yang cukup terkenal di Indonesia adalah Serabi Bandung dan Serabi Solo. Perbedaan antara kedua serabi ini adalah Serabi Bandung berbahan dasar tepung terigu dan Serabi Solo berbahan dasar tepung beras, proses penyajian serabi ini juga berbeda yaitu Serabi Bandung disajikan dengan gula jawa dan santan saat serabi telah matang, sementara Serabi Solo ditambahkan santan pada saat proses pembuatan (Holinesti & Isnaini, 2020).

### **Proses Pelaksanaan Selamatan Ketupat dan Serabi**

Sebagai masyarakat yang hidup di tanah Jawa, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak akan asing dengan kata “*selamatan* atau *slametan*”. Kegiatan selamatan akan dilakukan masyarakat Jawa pada waktu-waktu tertentu yang dianggap penting, misalnya kehamilan, kelahiran, kematian, bencana, hari-hari tertentu dan lain-lain. Tujuan dari selamatan itu agar kehidupan manusia terhindar dari rasa ketakutan, kemiskinan, kelaparan, kekurangan, dan mencapai perdamaian sebagaimana yang dalam falsafah Jawa yang berbunyi “*Memayu Hayuning Bawana*” yang artinya membuat dunia menjadi indah (Sari, 2018).

Pada hadirnya bencana penyakit *pageblug*, ketupat dan serabi digunakan sebagai media untuk melaksanakan selamatan. Ketupat dan serabi yang dipercaya dapat menjauhkan dari wabah penyakit dan memberikan keselamatan bagi masyarakat yang melaksanakan selamatan tersebut. Hadirnya wabah penyakit *Covid-19* membuat masyarakat turut melaksanakan selamatan ini kembali. Selamatan ketupat dan serabi ini mulai dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang sejak Bulan Juli, 2021. Pada saat itu masyarakat merasa ketakutan karena banyak sekali keluarga dan tetangganya yang sakit dan meninggal dunia.

Ketupat dan serabi merupakan media yang digunakan untuk pelaksanaan selamatan ketupat dan serabi yang dipercaya dapat menjauhkan dari wabah penyakit. Menurut kepercayaan masyarakat, ketupat dan serabi ini dapat memberikan keselamatan dan agar wabah penyakit yang sedang terjadi

segera berakhir. Pembuatan ketupat memerlukan alat dan bahan yaitu beras, daun kelapa yang masih muda/janur, air bersih, panci, baskom, dan kompor/tungku. Sedangkan untuk alat dan bahan yang digunakan untuk pembuatan serabi antara lain beras/tepung beras, air hangat, kelapa, garam, kapur sirih, centong sayur, baskom, spatula, dan kompor/tungku. Proses pembuatan ketupat adalah dengan membuat kantong segi empat dari janur, diisi dengan beras yang telah dicuci, dan kemudian dimasukkan ke dalam panci yang telah berisi dengan air mendidih. Untuk proses pembuatan serabi yang digunakan sebagai media selamatan ini cukup unik karena proses memasaknya tidak menggunakan minyak sama sekali dan penggunaan kapur sirih agar bagian bawah serabi tidak gosong. Caranya adalah dengan memotong kelapa menjadi kecil-kecil kemudian mengoleskannya ke wajan yang telah panas. Penggunaan kapur sirih juga dioleskan ke wajan yang terlebih dahulu telah diolesi dengan kapur sirih. Penggunaan kapur sirih ini agar bagian bawah serabi berwarna coklat muda dan memiliki tampilan yang “ayu” atau cantik dalam bahasa Jawa. Proses memasak serabi ini memerlukan ketekunan karena harus mencetak satu demi satu serabi dan menunggu serabi tersebut hingga matang dengan merata. Proses memasak, alat-alat masak, dan bahan-bahan yang digunakan tidak ada ketentuan yang dikhususkan. Ketentuan khusus yang harus diperhatikan dalam selamatan ketupat dan serabi ini adalah masyarakat wajib membuat ketupat dan serabi sejumlah masing-masing tujuh buah setiap rumah. Angka tujuh bagi masyarakat Jawa merupakan angka yang istimewa dan dianggap sakral, salah satunya adalah karena langit diciptakan berlapis tujuh. Jumlah ini juga sama dengan selamatan sayur lodeh yang dilakukan oleh masyarakat di Yogyakarta yang pada bahannya menggunakan tujuh jenis sayur-sayuran (Rahiem & Rahim, 2021). Jumlah tersebut merupakan syarat wajib yang harus dibuat, namun masyarakat juga diperbolehkan untuk membuat jumlah jika ingin membagikan kepada tetangga dan sanak saudara. Ketupat yang digunakan dalam selamatan ini adalah ketupat dengan bentuk kantong segi empat. Sedangkan serabi yang digunakan merupakan serabi tradisional tanpa ditambahkan kuah dan topping-toping pelengkap lainnya melainkan hanya serabi yang dibuat dari tepung beras, garam, dan air.

Terdapat dua kelompok masyarakat yang melaksanakan selamatan ketupat dan serabi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang. Kelompok yang pertama adalah masyarakat membuat ketupat dan serabi kemudian didoakan secara individu atau perorangan di rumahnya masing-masing.

Kelompok pertama ini menganggap bahwa berdoa di rumah secara individu atau perorangan ini dapat meminimalisir kegiatan berkumpul dan bertemu dengan orang lain dikarenakan marak orang yang sedang sakit dan meninggal dunia. Kelompok ini menganggap bahwa berdoa dapat dilaksanakan dimana saja dan yang terpenting adalah niat dari orang yang berdoa supaya diberikan keselamatan. Berdoa secara individu dan perorangan di rumah masing-masing juga dianggap lebih khushuk dan bersungguh-sungguh. Pada pada kelompok pertama masyarakat menambahkan lauk pelengkap berupa sayur yang digunakan sebagai lauk makan bersama Ketupat. Hal ini karena rasa ketupat yang tawar karena berbahan dasar beras asli sehingga dibutuhkan tambahan untuk memakannya. Sayur pelengkap ini tidak disebutkan secara rinci namun atas inisiatif masyarakat sendiri. Lauk sayur tersebut bisa berupa sayur lodeh atau sayur-sayur pelengkap lainnya. Sedangkan penambahan sayur pelengkap merupakan hal yang kondisional yang tidak wajib untuk disediakan. Proses selamatan yang dilakukan pada kelompok pertama ini adalah membuat ketupat dan serabi sejumlah tujuh buah atau lebih. Selanjutnya bisa menambahkan lauk sayur sebagai pelengkap makan ketupat. Ketupat, serabi, dan sayur pelengkap yang sudah disiapkan didoakan oleh salah satu anggota keluarga dengan doa selamat dunia akhirat. Setelah itu, ketupat, serabi, dan sayur pelengkap dapat dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarga dan dibagi-bagikan kepada tetangga dan sanak saudara. Doa yang dibacakan oleh kelompok pertama ini adalah doa selamat dunia akhirat yaitu: “*Allahumma inna 'nas aluka salamatan fiddaiin, wa aafiyatan fil jasadil waziyaadatan fil ilmi wabarakan firrizqi wataubata qablal mauti warahmatan indal mauti wamaghfiratan ba'dal maut, allahumma hawwan 'alainaa fii sakaraatil maut, wa najaatan minanaari wal'afwa indal hisaab*”. Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan ketika beragama, kesehatan badan, limpahan ilmu, keberkahan rezeki, taubat sebelum datangnya maut, rahmat pada saat datangnya maut, dan ampunan setelah datangnya maut" (Mustinda, 2019).

Kelompok yang kedua adalah masyarakat yang membuat ketupat dan serabi kemudian membawa ke mushola atau masjid kemudian didoakan secara bersama-sama dan langsung menukarkannya dengan rekan-rekan lainnya yang turut hadir dalam selamatan tersebut. Kelompok ini menganggap bahwa dengan berdoa di mushola/masjid lebih diijabah oleh Tuhan Yang Maha Esa dikarenakan mushola/masjid merupakan rumah ibadah. Kelompok ini menganggap bahwa berdoa secara bersama-

sama akan mudah didengar oleh Tuhan Yang Maha Esa dan berharap doa tersebut segera diijabah. Perbedaan lain yang dilakukan oleh kelompok kedua adalah dengan membacakan Sholawat Burdah. Sholawat Burdah merupakan syair atau pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis oleh Imam Bushiri sebagai ungkapan rasa rindu dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW (Utami, 2020). Sholawat Burdah ini dibacakan oleh masyarakat di Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang setiap hari di mushola atau masjid. Sholawat Burdah ini merupakan suatu bentuk kepasrahan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan manusia, memberi hidup manusia, dan mencabut nyawa manusia. Sholawat Burdah di Desa Setiris, Kecamatan Muaro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi juga dipergunakan oleh masyarakat pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti sebelum kegiatan bercocok tanam, memasuki rumah yang baru dibangun, ataupun dibacakan kepada orang yang sedang sakit bahkan yang mengalami gangguan kejiwaan (Rosalinda, 2013). Persamaan antara kelompok masyarakat pertama dan kedua dalam melaksanakan Selamatan Ketupat dan Serabi di Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang adalah sama-sama mewajibkan pembuatan ketupat dan serabi sejumlah tujuh buah, ketupat berbentuk kantong segi empat, serabi dibuat dari beras atau tepung beras yang berwarna putih polos tanpa ditambahkan topping atau kuah, dibacakan doa selamat dunia dan akhirat, selamat dilakukan pada setiap rumah atau keluarga bukan setiap individu atau perorangan, dan pelaksanaan selamatan ini dilakukan hanya satu kali jika sedang ada wabah penyakit yang menyerang suatu wilayah atau daerah. Proses membagi-bagikan makanan atau bersedekah dalam selamatan ini merupakan bentuk proses akulturasi yang timbul dengan mempertahankan tradisi adat istiadat nenek moyang yang meyakini adanya hal-hal gaib yang tidak kasat mata dan penggabungan ajaran agama Islam dimana kegiatan bersedekah kepada sesama akan menghindarkan dari wabah penyakit maupun bencana. Terdapat tradisi lain yang menganggap bahwa kegiatan bersedekah dapat menjauhkan dari mara bahaya atau tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Langkan, Kecamatan Banyu Asin III, Kabupaten Banyu Asin (Triwahyuni et al., 2020). Proses pelaksanaan selamatan ketupat dan serabi ini biasanya dilakukan pada waktu setelah masuk waktu Sholat Ashar hingga waktu Sholat Isya. Ketentuan hari untuk pelaksanaan selamatan ini tidak diatur lebih lanjut. Jika dibandingkan dengan ritual *Saparan* yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Sleker, Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, masyarakat disana menganggap bahwa untuk pelaksanaan ritual tolak bala lebih bagus dilaksanakan pada hari Minggu Pahing karena dianggap sebagai hari yang baik (Nurrohmah, 2017).

### **Pendapat Masyarakat Tentang Pelaksanaan Selamatan Serabi dan Ketupat**

Sebagian besar masyarakat di Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang mengetahui pelaksanaan Selamatan Ketupat dan Serabi yang digunakan untuk media tolak bala atau menolak mara bahaya dari wabah penyakit yang sedang terjadi yaitu *Covid-19*. Namun, juga ditemukan masyarakat di Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang yang tidak mengetahui tentang adanya selamatan ini. Masyarakat yang mengetahui tentang selamatan ini memperoleh informasi dari sesepuh desa, orang tua, keluarga, tetangga yang melakukan selamatan ini secara turun-temurun ketika terjadi wabah penyakit yang mematikan. Sementara masyarakat yang tidak mengetahui tentang selamatan ini dikarenakan rutinitas pekerjaannya yang membuat dirinya jarang di rumah maupun di sekitar lingkungan rumahnya tidak melaksanakan Selamatan Ketupat dan Serabi. Masyarakat yang melaksanakan Selamatan Ketupat dan Serabi menganggap bahwa hal ini merupakan kegiatan tradisi turun temurun, kepercayaan, adat dan budaya, banyak orang sakit dan meninggal, agar diberi keselamatan, dijauhkan dari wabah penyakit *Covid-19*, dan bersedekah. Masyarakat yang tidak melaksanakan Selamatan Ketupat dan Serabi beralasan sengaja tidak melaksanakan, kesibukan dan rutinitas bekerja.

Pelaksanaan Selamatan Ketupat dan Serabi di Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang di masa pandemi *Covid-19* ini adalah bentuk kepercayaan masyarakat terhadap suatu tradisi Selamatan Ketupat dan Serabi yang telah dilaksanakan secara turun temurun pada saat terjadinya wabah penyakit yang mematikan dan tradisi selamatan tersebut digunakan sebagai sarana berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi Selamatan Ketupat dan Serabi ini sebisa mungkin tetap dipertahankan oleh sesepuh desa agar tidak punah dan generasi yang selanjutnya tetap melaksanakan tradisi ini apabila di masa yang akan datang terdapat peristiwa yang sejenis. Menurut kepercayaan nenek moyang zaman dahulu, bahwa terdapat hal-hal gaib yang tidak kasat mata yang hadir dalam peristiwa-peristiwa yang sifatnya negatif. Maka dari itu, nenek moyang zaman dahulu selalu melaksanakan selamatan dengan tujuan agar diberikan keselamatan dan dihindarkan dari hal-hal gaib yang negatif tersebut.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman adat dan istiadat di dalamnya, masyarakat kultural tradisional masih menganggap adanya kejadian yang terjadi berhubungan dari kegiatan metafisika, gaib, mistis dan diluar kendali manusia. Kepercayaan terhadap hal-hal gaib dapat diartikan sebagai keyakinan manusia terhadap sesuatu yang terlihat secara kasat mata, mereka yakin akan keberadaan sesuatu tersebut serta merasakan bahwa sesuatu tersebut ada dan memiliki kekuatan (Safitri, 2013). Fenomena ini merupakan perwujudan dari masih berkembangnya kebudayaan pada sistem tata kehidupan masyarakat Indonesia. Kebudayaan merupakan salah satu perwujudan jati diri bangsa yang mempunyai ciri khas dari gambaran kehidupan masyarakat Indonesia dari berbagai etnik (Firmansyah, 2017). Di era yang semakin modern, hadirnya globalisasi yang berdampak masuknya kebudayaan asing ke dalam negeri membuat pandangan masyarakat mengenai budaya dalam negeri juga mengalami perubahan. Perubahan transkultural mempengaruhi eksistensi budaya tradisional yang seharusnya kekayaan kebudayaan nasional tersebut harus tetap dijaga dan dilestarikan (Suneki 2012). Di masa saat ini, pandangan masyarakat terhadap pelestarian tradisi, adat istiadat dan budaya juga menimbulkan pro dan kontra. Ada segelintir masyarakat yang berpendapat bahwa melestarikan tradisi, adat dan istiadat merupakan suatu keharusan dan ada yang berpendapat bahwa hal tersebut sudah tidak perlu untuk dilakukan. Sebagian besar masyarakat di Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang menganggap di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi yang pesat tetap perlu untuk melaksanakan dan melestarikan tradisi adat istiadat turun temurun yang telah diwariskan oleh nenek moyang, misalnya Selamatan Ketupat dan Serabi. Alasannya adalah agar tradisi tersebut tidak punah di tengah perkembangan zaman modern. Muncul istilah “*Wong Jawa aja kelangan jawane*” atau jika diartikan adalah orang Jawa jangan sampai kehilangan jawanya. Tradisi adat istiadat ini jika dinilai adalah sebagai jati diri masyarakat yang tetap harus dipertahankan. Namun, terdapat sebagian kecil masyarakat yang menganggap bahwa pelaksanaan tradisi adat istiadat tidak diperlukan karena tidak sesuai dengan ajaran agama (Islam), dan pada kondisi saat ini pelaksanaan tersebut memerlukan protokol kesehatan (prokes) yang ketat yang seringkali diremehkan oleh masyarakat. Pola pikir ini menunjukkan bahwa realitas masyarakat modern telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang dalam memandang hal-hal tradisional yang berkaitan dengan adat istiadat dan budaya. Pendapat mengenai hal-hal yang irasional berkaitan dengan tradisi dan adat istiadat pada masyarakat modern seperti saat ini membuat sudut pandang menjadi pro dan kontra. Aspek-aspek irasional ini juga digunakan oleh masyarakat Jawa dalam menghadapi kemunculan pandemi atau *pageblug* sebagai fenomena nyata pada masa lampau maupun saat ini. Masyarakat akan selalu merespon setiap perubahan yang muncul, responnya itu bisa bersifat positif maupun dinamis, atau bisa juga masyarakat itu bersikap apatis (Adnan & Solihin, 2018). Masyarakat yang masih menjaga tradisi adat istiadat turun temurun nenek moyang akan menganggap bahwa hal tersebut merupakan hal-hal yang wajar saja dilakukan bahkan harus tetap dilestarikan. Namun, masyarakat yang menganggap bahwa tradisi adat istiadat pada zaman saat ini tidak lagi relevan dan dianggap tidak sesuai dengan akal pikiran manusia merupakan hal yang tidak perlu lagi untuk dilakukan. Perbedaan semacam ini merupakan hal yang lumrah terjadi karena bentuk respon manusia yang memiliki akal budi dan pikiran dalam menilai suatu hal.

Realitas kehidupan masyarakat modern akan memandang segala sesuatu secara riil berdasarkan penglihatan kasat mata dan dapat dinalar oleh akal pikiran manusia. Manusia modern akan merespon positif kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rasional dan meyakini kebenaran hal tersebut. Pemikiran-pemikiran semacam ini tidak lain adalah sebagai bentuk dari adanya globalisasi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi yang ditimbulkan oleh globalisasi mengakibatkan kecenderungan mudarnya nilai-nilai pelestarian budaya (Suneki, 2012).

## SIMPULAN

Alasan masyarakat melaksanakan Selamatan Ketupat dan Serabi di masa pandemi *Covid-19* karena banyaknya korban meninggal dunia karena wabah ini. Proses pelaksanaan Selamatan Ketupat dan Serabi ini adalah membuat ketupat dan serabi sejumlah tujuh buah kemudian didoakan secara individu maupun secara bersama-sama di mushola atau masjid. Ketupat dan serabi yang telah didoakan dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarga agar diberikan keselamatan dan kesehatan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Proses pelaksanaan Selamatan Ketupat di Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang terdiri dari dua kelompok masyarakat yang berdoa secara individu dan secara bersama-sama di mushola atau masjid. Pelaksanaan Selamatan Ketupat dan Serabi

di masa pandemi *Covid-19* ini adalah bentuk kepercayaan masyarakat terhadap suatu tradisi Selamatan Ketupat dan Serabi yang telah dilaksanakan secara turun temurun pada saat terjadinya wabah penyakit yang mematikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R., Raihanun, S., Sopiati, R., Atmanegara, L. K., Saptia, R. D., Hadisaputra, S., Junaidi, E., 'Ardhuha, J., Ashyar, M., & Ayub, S. (2021). Serabi Milenial (Serial) Sebagai Inovasi Kue Serabi Unggulan di Desa Borok Toyang Guna Meningkatkan Eksistensi Produk Lokal: Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.29303/jpmsi.v3i1.92>
- Adji, F. T., & Priyatmoko, H. (2021). "Esuk Lara, Sore Mati": Sejarah Pagebluk dan Penanggulangannya di Jawa Awal Abad XX. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 22(1). <https://doi.org/10.52829/pw.297>
- Adnan, & Solihin. (2018). Keyakinan Masyarakat Adat dan Modernisasi di Kampung Adat Masyarakat Cireundeu Kota Cimahi. *Jurnal Socio-Politica*, 8(1).
- Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri Kab. Madiun. (2020). *Upacara Selamatan – Tradisi Ritual Dalam Masyarakat Jawa*.
- Baha'uddin. (2006). Dari Mantri Hingga Dokter Jawa: Studi Kebijakan Pemerintah Kolonial dalam Penanganan Penyakit Cacar di Jawa Abad XIX-XX. *Humaniora*, 18(3).
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Faza, S. S. (2019). Fotografi Dokumenter "Surabi" melalui Metode Edfat. *PANTUN: Jurnal Seni Budaya*, 4(1), 62–73.
- Firmansyah, E. K. (2017). Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Metahumaniora*, 7(3). <https://doi.org/10.24198/mh.v7i3.18849>
- Gustiranto. (2017). Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Jom Fisip*, 4(1).
- Hasanah, F., Hadi, N., & Widianto, A. A. (2021). Covid adalah Pagebluk: Makna dan Respon Masyarakat Terhadap Pandemi di Desa Pancasila, Sukoreno Jember. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5). <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p666-680>
- Hasnah Luthfiah Rahmawati, & Ganes Gunansyah. (2021). Kesenian Dongkrek Desa Mejayan Kabupaten Madiun Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(7), 2883–2894.
- Holinesti, R., & Isnaini. (2020). Analisis kualitas serabi yang dihasilkan dari substitusi labu kuning. *Jurnal Pendidikan Tata Boga Dan Teknologi*, 1(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Situasi Covid-19 (Kumulatif)*. (<https://www.kemkes.go.id/>),
- KompasTV. (2021, May 13). Ketahui Makna Filosofis Ketupat yang Selalu Ada Saat Idul Fitri Tiba. *Kompas.Tv*. <https://www.kompas.tv/article/173174/ketahui-makna-filosofis-ketupat-yang-selalu-ada-saat-idul-fitri-tiba>
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2021). *Lonjakan Kasus Covid-19 di Indonesia Didominasi Varian Delta*. <http://lipi.go.id/berita/%E2%80%8Blonjakan-kasus-covid-19-di-indonesia-didominasi-oleh-varian-delta/22446>
- Lotfi, M., Hamblin, M. R., & Rezaei, N. (2020). Covid-19: Transmission, Prevention, and Potential Therapeutic Opportunities. In *Clinica Chimica Acta* (Vol. 508). <https://doi.org/10.1016/j.cca.2020.05.044>
- Mustinda, L. (2019, December 12). Doa-Doa Selamat yang Bisa Diamalkan Setiap Hari. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-4818981/doa-doa-selamat-yang-bisa-diamalkan-setiap-hari>
- Nasution, N. H., Hidayah, A., Sari, K. M., Cahyati, W., Khoiriyah, M., Hasibuan, R. P., Lubis, A. A., & Siregar, A. Y. (2021). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua, Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(2).
- Normalia. (2020). Bejemuk: Tradisi Ritual pada Masyarakat Madura di Desa Sungai Segak Sebangki Landak. *Balale' Jurnal Antropologi*, 1(1), 21–28.
- Nugraha, A. S. (2020). Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *SOSIETAS*, 10(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i1.26063>

- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. CakraBooks.
- Nurrohmah, E. (2017). *Makna Saparan Sebagai Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*.
- Priyatmoko, H., & Kurniawan, H. (2020). Pageblug dan Perilaku Irasional di Vorstenlanden Abad XIX. *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 46(2), 125–137.
- Rahiem, M. D. H., & Rahim, H. (2021). The sultan and the soup: A javanese cultural response to covid-19. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.29333/ejecs/602>
- Rahmadi, I., Sugiyono, & Suyatma, N. E. (2019). Teknologi Pengolahan Ketupat: Perubahan Karakteristik Fisikokimia dan Mikrobiologi selama Pengolahan dan Penyimpanan. *Jurnal Pangan*, 28(2), 161–170.
- Rianti, A., Novenia, A. E., Christopher, A., Lestari, D., & Parassih, E. K. (2018). Ketupat as traditional food of Indonesian culture. In *Journal of Ethnic Foods* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.1016/j.jef.2018.01.001>
- Roibin, R. (2015). Dialektika Agama dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 15(1). <https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2671>
- Rosalinda, M. (2013). Tradisi Baca Burdah dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(2).
- Safitrf, I. (2013). *Kepercayaan Gaib dan Kejawen Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang*. 8, 18–28.
- Saputra, T. A., & Zuriyah, Z. (2020). Tulak Bala Sebagai Tradisi Masyarakat Aceh Dalam Menghadapi Virus Corona. *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, 6(2). <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v6i2.7079>
- Sari, N. (2018). *Makna Tradisi Selamatan Pada Masyarakat Suku Jawa Sumatera*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2(1), 307–321.
- Supradewi, R. (2020). Tolak Balak Wabah Pandemi Covid-19 Dari Sisi Budaya Jawa. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 339–348.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksun, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Triwahyuni, E., Hasanah, U., & Nur, S. M. (2020). Tradisi Sedekah Tolak Bala Pada Masyarakat Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 1(1), 1–20.
- Uhai, S., Sinaga, F., Sudarmayasa, I. W., & Permana, D. E. (2019). Kearifan Lokal Dayak Benuaq Kutai Barat Dalam Perayaan Tolak Bala Untuk Menangkal Dampak Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 2(1).
- Utami, M. N. L. (2020). Makna Simbol Dalam Tradisi Burdahan di Pondok Pesantren Kramat. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(2), 148–157.
- Widyastuti. (2011). *Tradisi Langkah Dalam Perspektif Hukum Islam: Studi di Dusun Ngringin, Desa Jatipurwo, Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah*.
- Yudiani, N. P. D., Manda, I. W., & Gunarta, I. K. (2017). Tradisi Ngedeblag di Desa Pakraman Kemenuh Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar (Kajian Teologi Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(1). <https://doi.org/10.25078/jpah.v1i1.135>